



LESTARI  
CAPITAL

## SELAYANG PANDANG MITRA SCCM HUTAN KOMUNITAS NANGA LAUK

KAPUAS HULU, KALIMANTAN BARAT  
INDONESIA

### SELAMAT DATANG DI NANGA LAUK

Berada jauh di dalam jantung Kalimantan terdapat desa Nanga Lauk, dengan area hutan desa seluas 1.430 hektar yang terdiri dari gambut dan sungai di antara hutan belukar. Area ini dimanfaatkan oleh penduduk lokal untuk memancing, memproduksi madu, dan memanen kayu untuk mendirikan rumah mereka. Bersama dengan *People, Resources and Community Foundation* (PRCF), mereka mengembangkan proyek *Rimbak Pakai Pengidup* (Hutan untuk Kehidupan) untuk melindungi hutan mereka dan manfaat dari produk hutannya, sekaligus membawa jasa lingkungan yang dihasilkan ke pasar melalui SCCM

### MENDUKUNG KONSERVASI BERBASIS KOMUNITAS

Hutan di Kalimantan Barat sedang dalam ancaman dari penebangan hutan untuk industri kayu, tambang, dan sawit. Konsekuensi dari ancaman tersebut berdampak pada keberagaman flora dan fauna, sumber daya air di daerah itu, dan juga sumber penghidupan dari masyarakat yang bergantung pada hutan seperti penduduk Nanga Lauk. Proyek ini mendukung penduduk Nanga Lauk untuk memformalisasi hak pengelolaan hutan dalam batas desa, sekaligus untuk mengimplementasikan aktivitas konservasi sehingga ancaman terhadap hutan mereka dapat diatasi. Komunitas Nanga Lauk dan fasilitator LSM-nya, *the People, Resources and Conservation Foundation* (PRCF-Indonesia), telah bekerja bersama sejak tahun 2016 untuk mendesain dan mengimplementasikan proyek ini. Saat ini, 1.430 hektar area gambut dan hutan rawa di Nanga Lauk sudah memiliki sertifikat Plan Vivo.

### PEMBIAYAAN BERKELANJUTAN

Untuk mendukung komitmen dari komunitas Nanga Lauk dalam melindungi hutan di desa mereka, proyek ini bekerja sama dengan *Sustainable Commodities Conservation Mechanism* (SCCM) yang diimplementasikan oleh Lestari Capital. Dengan menggunakan sistem SCCM, salah satu anggota RSPO yaitu Cargill telah memilih proyek ini untuk memenuhi komitmen mereka di RSPO. PRCF-Indonesia dan komunitas Nanga Lauk akan menerima pembiayaan berbasis kinerja selama 25 tahun. Pembiayaan yang terus berjalan ini akan mendukung komunitas untuk melindungi hutan mereka, sekaligus melaksanakan proses pemantauan dan pelaporan dari kinerjanya. Hal ini bisa dicapai melalui pembangunan kapasitas dari Hutan Desa Nanga Lauk untuk mengembangkan rencana pengelolaan dan perlindungan hutan; mengurangi dan mendeteksi penggunaan area tanpa izin melalui patroli rutin; dan membangun industri hijau yang membutuhkan sumber daya hutan. Pencapaian dalam perlindungan hutan, konservasi biodiversitas, perbaikan taraf hidup, serta pengurangan emisi gas rumah kaca akan secara independen diverifikasi menggunakan sistem Plan Vivo.

### MENCEGAH DEFORESTASI DAN DEGRADASI HUTAN

Dengan dukungan dari LSM lokal, PRCF-Indonesia, dan sebuah tim yang terdiri dari ahli nasional dan internasional, komunitas Nanga Lauk mendesain sejumlah aktivitas untuk mengamankan dan memperluas hak hukum mereka untuk mengelola dan memanfaatkan hutan desanya. Hal ini membuat mereka mampu untuk mencegah deforestasi dan degradasi hutan yang akan terjadi jika area mereka tidak diproteksi secara efektif.



### MENINGKATKAN MATA PENCAHARIAN

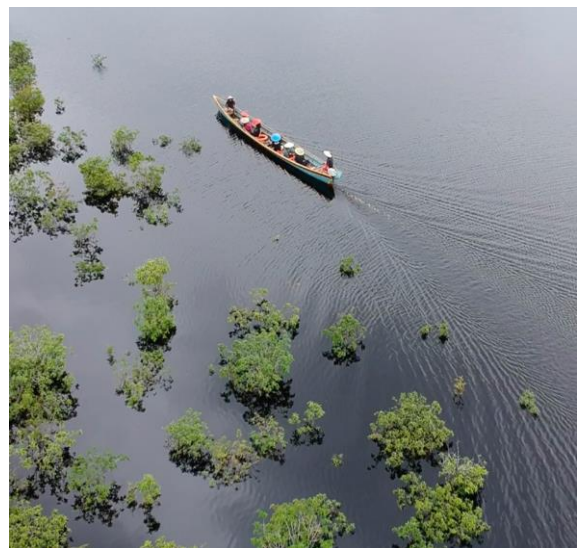
Komunitas Nanga Lauk telah memilih untuk melindungi hutan desa mereka. Mata pencaharian dari sekitar 200 rumah tangga, dan lebih dari 700 orang di desa ini bergantung pada cara penggunaan sumber daya hutan yang berkelanjutan untuk makanan sehari-hari, material bangunan, dan memperoleh pemasukan dari penjualan madu. Pengelolaan berbasis komunitas hutan ini telah membuat mereka mampu melanjutkan untuk memperoleh manfaat sosial dan lingkungan dari hutan mereka, sekaligus menggunakan hutan yang sama untuk meningkatkan pendapatan dari pengolahan dan penjualan komoditas seperti madu, rotan, produk bambu, dan ekowisata.

### BERKONTRIBUSI UNTUK MITIGASI PERUBAHAN IKLIM

Hutan Desa Nanga Lauk menyimpan lebih dari 130.000 ton karbon dalam bentuk biomassa kayu. Jika hutan ini tidak dikelola secara efektif oleh komunitas Nanga Lauk, deforestasi dan degradasi hutan diperkirakan akan menghasilkan jumlah emisi karbondioksida yang signifikan. Aktivitas yang didesain oleh komunitas Nanga Lauk akan mencegah deforestasi dan degradasi hutan di hutan desa ini, yang diperkirakan dapat mencegah emisi karbondioksida sebesar 1.500 ton CO<sub>2</sub>e per tahun dari hilangnya pohon, dan bahkan bisa lebih jika memperhitungkan pengeringan gambut yang umum terjadi.

### MENGONSERVASI BIODIVERSITAS

Lokasi di jantung Kalimantan mendukung keragaman flora dan fauna yang sangat besar, yang mana banyak di antaranya masuk di kategori terancam punah. Pengelolaan efektif Hutan Desa Nanga Lauk akan mencegah kehilangan dan degradasi habitat hutan yang bernilai tinggi, mendukung konservasi mamalia dan burung yang langka seperti Orangutan Borneo, Surili Sarawak, Trenggiling, Rangkong Gading, dan Kedidi paruh-sendok; dan ribuan spesies lainnya yang hidup bergantung pada hutan. Dampak dari proteksi yang dilakukan sudah mulai terlihat dan dirasakan oleh anggota komunitas Nanga Lauk. Dalam patroli rutin, seorang anggota patroli merekam video dari Orangutan yang untuk pertama kalinya muncul di area Nanga Lauk. Orangutan yang diperkirakan baru saja bermigrasi ke area ini, menunjukkan fakta bahwa lokasi tersebut memberikan rasa aman untuk mereka. Terpacu oleh perkembangan ini, penduduk desa menginisiasi penanaman lebih banyak lagi pohon yang disukai oleh orangutan, baik di dalam hutan desa dan di area sekitarnya. Penduduk desa merasakan potensi wisata yang meningkat ke lokasi di mana orangutan ada. Hal ini menunjukkan transformasi yang telah terjadi dalam komunitas Nanga Lauk, sebagai salah satu hasil dari pembiayaan konservasi.



Untuk informasi lebih jauh mengenai proyek ini, serta proyek hutan desa lainnya di Indonesia, silakan menghubungi PRCF di <https://prcfindonesia.org/> [prcfindonesia@gmail.com](mailto:prcfindonesia@gmail.com)